

**Peran Guru Dalam Meningkatkan Karakter Disiplin
Untuk Mewujudkan Ketahanan Pribadi Siswa
Melalui Pembelajaran PPKn
(Studi Kasus Di SMA 1 Wonreli Maluku Barat Daya)**

Joniel Hendrik Salouw

Universitas Negeri Yogyakarta, Indonesia
email: jonielhendrik.2018.@student.uny.ac.id

Suharno

Universitas Negeri Yogyakarta, Indonesia
email: suharno@uny.ac.id

Rostin Talapessy

Universitas Negeri Yogyakarta, Indonesia
email: rostintalapessy@gmail.com

Dikirim: 09-11-2020; Direvisi: 29-12-2020; Diterima; 30-12-2020

ABSTRACT

The purpose of this study was to revealed the role of the teacher in improving the character of discipline in order to realized students' personal resilience through learning Pancasila and Citizenship Education at SMA 1 Wonreli. student personal resilience.

This research was a case study with a qualitative approach. This research was conducted in SMA 1 Wonreli Maluku Barat Daya (MBD). Data collection techniques in this study used three methods, namely, observation, interviews, and documentation.

The results of this study were 1) The role of teachers in enhancing the character of discipline to created student personal resilience was the right way to instilled character values in the younger generation in order to created a generation with character and integrity. 2) Teachers always emphasized students to be disciplined and had good personalities in facing challenges and obstacles that weakened personal resilience, arriving at school on time, not cheating, wearing uniforms according to prescribed rules, obeying in words and actions. 3) In improving the character of discipline to created student personal resilience or fostering student character was the main alternative in producing students who were in accordance with the values of Pancasila.

Keywords: The Role of Teachers; Discipline Character; Personal Resilience; Civic Education.

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengungkapkan peran guru dalam meningkatkan karakter disiplin demi untuk mewujudkan ketahanan pribadi siswa melalui pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan di SMA 1 Wonreli, Kendala apa saja yang di hadapi dalam menigkatkan karakter disiplin siswa, upaya yang digunakan dalam menigkatkan disiplin siswa untuk mewujudkan ketahanan pribadi siswa.

Penelitian ini merupakan studi kasus dengan pendekatan kualitatif. Penelitian ini dilaksanakan di sekolah SMA 1 Wonreli Maluku Barat Daya (MBD). Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan tiga cara yaitu, observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Hasil dari penelitian ini adalah 1) Peran guru dalam meningkatkan karakter disiplin untuk mewujudkan ketahanan pribadi siswa merupakan cara yang tepat untuk menanamkan nilai-nilai karakter pada generasi muda demi untuk menciptakan generasi yang berkarakter dan berintegritas. 2) Guru selalu menekankan kepada siswa untuk berdisiplin dan berkepribadian baik dalam menghadapi tantangan dan hambatan yang melemahkan ketahanan pribadi, datang di sekolah tepat waktu., tidak mencontek, memakai seragam sesuai aturan yang ditentukan, taat dalam perkataan dan tindakan. 3) Dalam meningkatkan karakter disiplin untuk mewujudkan ketahanan pribadi siswa atau membina karakter siswa merupakan alternatif utama dalam menghasilkan peserta didik yang sesuai dengan nilai-nilai Pancasila.

Kata Kunci: Peran Guru; Karakter Disiplin; Ketahanan Pribadi; PPKn.

PENGANTAR

Dalam meningkatkan pendidikan karakter disiplin untuk dapat mewujudkan ketahanan pribadi siswa perlu dilaksanakan pada era sekarang dimulai dari lingkungan keluarga, sekolah, dan akan meluas ke lingkungan masyarakat serta bangsa dan negara. Salah satu nilai yang perlu ditingkatkan yaitu kedisiplinan dan ketahanan pribadi siswa. Nilai karakter disiplin dan ketahanan pribadi sangat penting dimiliki bagi manusia agar kemudian akan muncul nilai-nilai yang baik lainnya. Pentingnya peningkatan nilai-nilai karakter disiplin didasarkan pada alasan bahwa sekarang ini terjadi perilaku yang banyak menyimpang dan sangat bertentangan dengan norma kedisiplinan. Perilaku yang tidak disiplin contohnya adalah datang di sekolah tidak tepat waktu, bolos sekolah, menggunakan atribut sekolah tidak sesuai dengan aturan yang dibuat oleh sekolah, mencontek, membuang sampah sembarangan, parkir kendaraan tidak pada tempat yang sudah ditentukan dan sebagainya. Adanya perilaku melanggar aturan tersebut menunjukkan belum adanya kesadaran untuk berperilaku disiplin terhadap aturan yang ditetapkan oleh sekolah dan pemerintah.

Wahana (2015:19) menjelaskan bahwa semakin tingginya budaya sekolah dalam

hal ini lembaga pendidikan maka semakin tinggi pula ketahanan pribadi siswa. Dengan demikian, peran sekolah baik sebagai pendidik maupun orang tua di rumah sangat efektif dalam pembentukan ketahanan pribadi berbasis nilai-nilai Pancasila untuk membangun kesadaran bernegara. Sedangkan Soedarsono (2007:10) menjelaskan bahwa seseorang yang memiliki ketahanan pribadi adalah orang yang mempunyai jati diri yang kuat, disiplin, taat kepada setiap aturan yang memiliki moral dan karakter yang baik, dan memiliki kompetensi. Pentingnya penguatan karakter disiplin didasarkan pada alasan bahwa sekarang ini terjadi perilaku banyak menyimpang dan sangat bertentangan dengan norma kedisiplinan.

Karakter disiplin adalah suatu usaha yang menyeluruh agar siswa memahami dan mengerti, peduli dan berperilaku sesuai dengan nilai-nilai etika dasar, dengan demikian, objek dari pendidikan karakter disiplin adalah nilai-nilai yang harus ditanamkan dalam diri siswa agar dapat merubah siswa ke arah yang lebih baik, misalnya dalam berpenampilan atau berpakaian, baik dalam bertutur kata dan berperilaku yang baik. Wibawa (2013) menjelaskan bahwa ketahanan pribadi menjadi hal yang sangat penting untuk dibentuk dan ditingkatkan oleh seluruh warga Negara Indonesia. Terutama pemuda, karena

pemuda adalah tulang punggung suatu bangsa. Perkembangan atau keruntuhan suatu bangsa dan negara sangat dipengaruhi oleh kualitas pemuda, karena pemuda merupakan usia paling produktif dalam masa kehidupan manusia. Ketahanan pribadi dapat dibentuk melalui pendidikan, pengajaran, pelatihan, disiplin, menghargai mengelola waktu, dan menjadi manusia kaya akan arti yaitu berkontribusi memberikan manfaat kepada lingkungan sekitar adalah sebuah kunci bagi sekolah untuk mengantar siswa-siswanya menjadi pribadi yang mandiri. Karena dengan disiplin siswa mampu meningkatkan kepribadian yang positif dan mampu memperoleh prestasi yang memuaskan. Salah satu terciptanya proses belajar mengajar baik adalah dengan menegakkan disiplin (Rohani, 2010:154). Selanjutnya, Naim (2012:142) menjelaskan bahwa disiplin adalah pengaruh yang dirancang untuk dapat membentuk anak yang dapat menghadapi lingkungan. Disiplin adalah suatu kepatuhan untuk menghormati dan suatu sistem yang harus setiap orang tunduk pada keputusan pemerintah, pemimpin, terhadap penggunaan waktu, tanggung jawab dan peraturan yang berlaku. Terjadi perilaku tidak disiplin di sekolah menunjukkan telah terjadi permasalahan yang sangat serius dalam hal pendidikan karakter disiplin. Munculnya perilaku karakter yang tidak disiplin menunjukkan bahwa pengetahuan yang terkait dengan karakter disiplin yang didapatkan oleh siswa di sekolah tidak membawa dampak positif terhadap perubahan perilaku siswa dalam kehidupan sehari-hari. Pada dasarnya siswa tahu bahwa perilaku tidak benar tetapi ia tidak memiliki kemampuan untuk membiasakan diri menghindari perilaku yang salah tersebut.

Hal ini merupakan suatu proses pendidikan karakter disiplin yang terjadi.

Bisa jadi pendidikan disiplin yang dilakukan selama ini baru pada pengetahuan saja, belum sampai pada perasaan dan perilaku yang berkarakter. Hal ini sejalan dengan pendapat Suparno (2012:8) bahwa pendidikan kita selama ini masih terlalu menekankan pada segi kognitif. Ini pun masih terbatas mencari angka, bukan suatu kemampuan analisis kritis siswa terhadap kehidupan sehari-hari. Pendapat serupa juga dijelaskan oleh Sugirin (2010:267), bahwa tolok ukur keberhasilan pendidikan selalu mengacu pada prestasi siswa yang sangat berkaitan dengan ranah kognitif dan psikomotorik karena moral bangsa memang menjadi salah satu penentu dan penyongkong utama kesejahteraan negara.

Berdasarkan pendapat para ahli tersebut menunjukkan bahwa di era kontemporer ini generasi muda dan pemimpin negara sudah tidak lagi berpijak pada nilai-nilai moral. Untuk itu diperlukan suatu strategi yaitu meningkatkan karakter disiplin untuk mewujudkan ketahanan pribadi siswa. Asmani (2012:7) menjelaskan bahwa globalisasi dibutuhkan manusia, baik maupun positif. Banyak manusia yang terlena dengan menuruti seluruh keinginannya.

Moral berkurang, berinteraksi dengan tidak baik, menikmati hiburan malam, kekerasan antar siswa, korupsi dan mengonsumsi narkoba menjadi tren dunia moderen yang sulit terhindar. Makanya karakter generasi muda berubah menjadi tidak baik mudah diterjang ombak, terjerumus dalam tren budaya negatif akibat yang ditimbulkan. Prinsip budaya bangsa dan perjuangan hilang dari karakteristik mereka. Sedangkan Amin (2015:5) menyampaikan kegiatan dengan kurikulum tersembunyi merupakan kegiatan bersifat umum tidak terkait langsung dengan suatu mata pelajaran untuk membantu peningkatan siswa sesuai dengan kebutuhan, potensi, bakat dan minat.

Karakter disiplin dan ketahanan diri yang ditingkatkan di sekolah secara komperhensif secara tidak langsung dapat menjadi watak kewarganegaraan pada siswa. Sejalan dengan itu sekolah sebagai institusi pendidikan memiliki peran besar dalam meningkatkan pendidikan disiplin karena sekolah menjadi pusat budaya nilai-nilai moral bagi siswa melalui serangkaian kegiatan belajar dan ekstrakurikuler yang ada. Tujuan pendidikan karakter adalah dapat membentuk pola perilaku anak didik agar menjadi pribadi yang positif, berakhlak mulia, bertanggung jawab dan berjiwa luhur. Untuk meningkatkan karakter disiplin demi untuk mewujudkan ketahanan diri generasi muda bangsa yang mulia dibutuhkan keterlibatan institusi pendidikan salah satunya melalui sekolah. Sekolah merupakan institusi pendidikan memiliki peran menyebarkan nilai-nilai budaya yang arif bagi siswa selain dari orang tua, masyarakat, bagi peletak utama pendidikan karakter. Guru PPKn mempunyai peran yang sangat penting dalam proses belajar mengajar. Kedisiplinan adalah sebagai kesuksesan oleh kegiatan belajar siswa di sekolah, pada diri siswa tanpa disadari dengan penegakan peraturan berupa tata tertib sekolah secara baik dan benar. Arikunto (2006), menyampaikan bahwa peraturan tata tertib yang mengatur perilaku yang diharapkan terjadi pada diri siswa. Kebiasaan sekolah menerapkan disiplin kepada peserta didiknya, ketetapan guru dalam memulai pelajaran, cara penyampaian, perilaku guru, lingkungan sekolah yang rapi, tertib, bersih, dan asri adalah hal-hal yang dapat mempengaruhi cara berpikir dan perilaku siswa.

Untuk mendirikan kualitas kerarakteristik atas tenggat terbatas, kurang pendampingan dan pengawasan dari orang tua dan pendidik dengan baik sehingga dalam upaya

meningkatkan karakter disiplin dan ketahanan pribadi siswa melalui pembelajaran PPKn di SMA 1 Wonreli belum terlaksana secara optimal dan masih ada siswa yang datang di sekolah tidak tepat waktu, berambut panjang tidak menggunakan atribut sekolah dengan baik, parkir sembarangan, mencontek dan bolos sekolah (Lihat gambar 1).

Gambar 1
Guru Memotong Rambut Siswa Yang Panjang



Sumber: Dokumentasi Peneliti, 2020

Problematika tidak begitu pentingnya terjadi kekuatiran dan ketakutan bagi semua orang sebab menghambat kemajuan dunia pendidikan yang ada di Indonesia. Untuk itu Kerr, (2003: 2-7) menjelaskan bahwa pendidikan kewarganegaraan adalah suatu mata pelajaran di sekolah yang dirancang untuk mempersiapkan generasi muda agar kelak setelah dewasa dapat berperan aktif di dalam masyarakat. Pendidikan kewarganegaraan merupakan mata pelajaran membentuk sikap dan perilaku warga negara yang baik dan sebuah negara demokrasi harus menjadi perhatian utama.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas maka dapat dirumuskan beberapa pertanyaan sebagai berikut: Bagaimana peranan guru dalam meningkatkan karakter disiplin siswa untuk mewujudkan ketahanan pribadi siswa melalui pembelajaran PPKn di

SMA 1 Wonreli Maluku Barat Daya, apa saja kendala dalam meningkatkan karakter disiplin untuk mewujudkan ketahanan pribadi siswa di SMA 1 Wonreli Maluku Barat Daya dan apa solusi yang dapat meningkatkan karakter disiplin untuk mewujudkan ketahanan pribadi siswa melalui pembelajaran PPKn di SMA 1 Wonreli Maluku Barat Daya.

Jenis penelitian ini adalah studi kasus dengan pendekatan kualitatif. Jenis studi kasus yang digunakan yaitu kasus tunggal holistik dengan desain satu kasus dan menempatkan sebuah kasus sebagai fokus penelitian (Yin 2006:46). Penelitian ini dilaksanakan di sekolah SMA 1 Wonreli Maluku Barat Daya (MBD). Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan 3 cara yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Sumber data merupakan salah satu yang penting dalam penelitian. Arikunto (2010:172) mengemukakan bahwa sumber data yang diperoleh secara langsung, yaitu dengan melakukan wawancara langsung kepada subjek penelitian sebagai dasar pembahasan. Sumber data penelitian; 1) wakil kepala sekolah SMA 1 Wonreli; 2) kepala sekolah bidang kesiswaan; 3) guru PPKn; 4) Guru bimbingan konseling; 5) Siswa siswi. Proses analisis data meliputi pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan pengambilan keputusan Arikunto (2010:172). Proses analisis data ini dimulai dengan menelaah, memeriksa seluruh data yang tersedia dari berbagai sumber, dirangkum dan difokuskan pada hal-hal yang penting sesuai permasalahan (Miles dan Huberman (1994: 12).

PEMBAHASAN

Peran Guru Dalam Meningkatkan Karakter Disiplin

Dalam meningkatkan karakter disiplin untuk mewujudkan ketahanan diri pada siswa mendesak untuk dilakukan karena penting

dan merupakan kewajiban semua orang untuk mentaati setiap aturan yang dibuat, baik yang dilakukan melalui kebiasaan-kebiasaan dalam lingkungan keluarga, sekolah, masyarakat bangsa dan negara. Namun dalam pelaksanaannya tidak selalu berjalan sesuai dengan harapan dan keinginan semua orang, banyak sekali faktor yang dapat menghambat niat baik tersebut. Widayanti, Armawi dan Andayani (2018:7) menjelaskan bahwa ketahanan itu sendiri dapat diartikan sebagai ketangguhan untuk menghadapi segala ancaman yang mengancam diri. Untuk itu dalam mencapai ketahanan nasional akan dimulai dari ketahanan pribadi yang meluas menjadi ketahanan bermasyarakat.

Peningkatan kualitas pribadi merupakan sebuah proses pembentukan ketahanan diri. Ketahanan diri pribadi dapat dilatih sejak dini dimulai dari hal-hal yang kecil seperti disiplin, ulet, percaya diri, dan bertanggung jawab untuk peningkatan kecakapan hidup melalui proses kegiatan sehari-hari baik di dalam keluarga, sekolah, maupun masyarakat. Proses peningkatan hidup suatu individu tidaklah mudah, perlu upaya negara dalam hal ini pemerintah dalam meningkatkan kualitas pendidikan melalui jalur formal. Karena pendidikan formal menghendaki generasi muda mengambil bagian dalam hal ini karena masa depan negara akan menjadi tanggung jawab generasi muda.

Tidak bisa dipungkiri bahwa di Indonesia banyak sekali generasi muda yang hidup tidak sesuai dengan harapan orang tuanya untuk menaati aturan yang dibuat seperti tidak mendengar perintah orang tua, berjudi, berkelahi antar siswa, dan lain sebagainya. Oleh karena itu, SMA 1 Wonreli menawarkan salah satu strategi yang tepat dalam penguatan karakter disiplin siswa untuk mewujudkan ketahanan pribadi siswa sebagai berikut.

Pertama, penguatan karakter disiplin siswa dibuat dilatarbelakangi dalam rangka penguatan program karakter disiplin yang ada di SMA 1 Wonreli, ini dasarnya juga tujuan visi misi SMA 1 Wonreli dengan harapan meningkatkan kedisiplinan dan mewujudkan ketahanan pribadi siswa. Dengan penguatan pendidikan karakter siswa dapat berbuat baik, dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan dan perbuatan.

Penguatan karakter disiplin siswa dilakukan demi untuk mewujudkan ketahanan pribadi generasi muda yang taat kepada setiap aturan yang dibuat kuat dan ulet dalam menghadapi arus global. Penguatan karakter disiplin untuk mewujudkan ketahanan pribadi siswa mempunyai pengaruh yang signifikan untuk mendidik siswa siswi yang taat disiplin dan tanggung jawab. Penguatan karakter disiplin siswa baik untuk melatih siswa-siswi supaya terbiasa dan menjadi kebiasaan taat kepada setiap aturan.

Melalui penguatan karakter disiplin siswa inilah disiplin terus ditingkatkan dan salah satu cara yang baik dan efektif untuk mendapat melatih anak-anak agar menjadi terbiasa untuk selalu berbuat yang baik dan taat kepada setiap aturan yang berlaku.

Kedua, penguatan karakter disiplin untuk mewujudkan ketahanan pribadi siswa merupakan salah satu tujuan SMA 1 Wonreli. Guru mempunyai peranan untuk menekankan kepada siswanya berbuat disiplin, cinta tanah air, mengikuti upacara bendera, selalu bersalaman dengan guru, tidak mencontek, tidak membolos, mengumpulkan tugas tepat waktu, jujur dalam perkataan maupun tindakan baik pada lingkungan keluarga, sekolah, masyarakat, bangsa dan negara (Lihat gambar 2).

Gambar 2
Siswa SMA 1 Wonreli Mengikuti Upacara Bendera



Sumber: Dokumentasi Peneliti, 2020

Penguatan karakter disiplin untuk mewujudkan ketahanan pribadi siswa bukan hanya diberikan tanggung jawab oleh guru mata pelajaran PPKn saja tetapi harus terintegrasi dalam semua mata pelajaran. Sebagai sekolah yang mempunyai visi misi dan tujuan, nilai yang pertama diterapkan di SMA 1 Wonreli. Siswa yang taat bisa jadi manusia yang baik, bermental baik dan beriman sehingga kedisiplinan kalau didefinisikan adalah menaati setiap aturan yang dibuat, dan memberikan keteladanan. Nilai karakter disiplin sudah berjalan dengan baik dan cukup baik misalnya, siswa bersalaman dengan guru sebelum masuk kelas, parkir motor pada tempatnya, membuang sampah pada tempatnya dan datang di sekolah tepat waktu.

Ketiga, pada saat kegiatan organisasi yang menjadi ketua osis, sekretaris, bendahara, harus berkomitmen terhadap peningkatan karakter disiplin. Kegiatan osis setiap hari dilakukan untuk menjaga lingkungan dan siswa-siswi yang datang di sekolah tidak tepat waktu, dan membuat pelanggaran disiplin lain. Setiap hari senin pengurus osis membuat kegiatan yaitu: swiping ke semua kelas untuk mengecek siswa yang beratribut yang tidak sesuai dengan aturan yang dibuat oleh sekolah seperti, tidak memakai kaos kaki, memakai kaos kaki hitam, memakai pernak pernik yang

berlebihan dan siswa yang berambut panjang. Kalau kedapatan siswa yang melanggar aturan disiplin tersebut langsung di bawah oleh pengurus osis kepada kesiswaan untuk melakukan penyitaan dan diberi sanksi sesuai dengan pelanggaran apa yang dibuatnya. Seperti inilah yang tidak diharapkan bapak dan ibu guru di sekolah SMA 1 Wonoreli. Oleh karena itu, melalui kegiatan tersebut kedisiplinan dapat dikembangkan.

Keempat, terkait dengan akademik bagi siswa yang curang mencontek, tidak mengumpulkan tugas tepat waktu yang ditentukan oleh guru, membolos, pada jam pelajaran, tidak membawa buku sesuai dengan jadwal mencontek, tentu ini akan disampaikan ke orang tua siswa.

Mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan merupakan suatu mata pelajaran yang tidak sekedar menitik beratkan pada pengetahuan yang (kognitif) saja, melainkan juga pada sikap (afektif) siswa, yaitu berupa sikap atau nilai perilaku warga negara yang diamanatkan pada Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945. Pendidik atau guru pendidikan kewarganegaraan selain mengajar dalam pengetahuan dan ketrampilan sebagai warga negara, juga berperan dalam meningkatkan karakter disiplin atau nilai. Dalam rangka mensukseskan pendidikan dan pembelajaran karakter, pendidik harus mampu membantu siswanya untuk dapat meningkatkan perilakunya dan melaksanakan peraturan sebagai alat untuk menegakan kedisiplinan (Shochib, 2010: 3). Dari hal tersebut menunjukkan bahwa betapa pentingnya penguatan pendidikan karakter disiplin bagi generasi muda, bangsa dan negara. Pendidikan bukan hanya mendidik para siswanya untuk menjadi manusia yang baik dan cerdas, tetapi juga membangun kepribadian agar berakhlak

mulia. Berbekal nilai karakter disiplin akan mendorong tumbuhnya nilai-nilai karakter lainnya seperti, nilai karakter tanggung jawab, jujur, kerja sama dan sebagainya.

Daryanto (2013:64) menyebutkan ada beberapa pembentukan karakter, yaitu merupakan cara terbaik untuk menjamin siswa memiliki kepribadian yang baik dalam hidupnya; merupakan cara untuk meningkatkan prestasi akademik; sebagian siswa tidak dapat membentuk karakter yang kuat bagi dirinya di tempat lain; mempersiapkan siswa menghormati pihak atau orang lain dan dapat hidup dalam masyarakat yang beragam. Sedangkan Tu'u (2004:35) menyebutkan beberapa fungsi disiplin, yaitu memberikan dukungan bagi terciptanya perilaku yang tidak menyimpang; membantu siswa memahami dan menyesuaikan diri dengan tuntutan peraturan yang ada di lingkungan; memahami cara menyelesaikan tuntutan yang ingin ditunjukkan kepada siswa terhadap lingkungannya; untuk mengatur keseimbangan keinginan individu satu dengan individu yang lainnya; menjauhi siswa yang melakukan hal-hal yang dilarang oleh sekolah maupun peraturan lainnya.

Menurut Arifin dan Barmawi (2012: 113), apabila dilihat dari sifatnya, perilaku disiplin dibagi menjadi dua yaitu: disiplin negatif dan positif. Penjelasan mengenai kedua jenis disiplin tersebut sebagai berikut: disiplin positif merupakan suatu sikap dan iklim organisasi yang setiap anggotanya mematuhi peraturan-peraturan organisasi atas kemauannya tersendiri sedangkan disiplin negatif adalah suatu keadaan disiplin yang menggunakan hukuman atau ancaman untuk membuat orang-orang yang mematuhi perintah dan mengikuti peraturan hukuman. Guru SMA 1 Wonoreli dalam meningkatkan karakter disiplin sudah menampakan pemberian

pendidikan dari segi kognitif maupun sikap maupun sikap. Cara-cara yang ditempuh guru dalam penguatan karakter disiplin melalui pendekatan nilai-nilai kognitif adalah ialah dengan memberikan nilai dan catatan tersendiri terhadap sikap siswa yang telah dilakukan guru (Lihat gambar 3).

Gambar 3
Guru Menegur Dan Memberikan Pembinaan Kepada Siswa Yang Mengeluarkan Baju Seragam



Sumber: Dokumentasi Peneliti, 2020.

Djaramah (2010: 43-48) menjelaskan bahwa peran guru sebagai pendidik dalam meningkatkan karakter disiplin siswa dalam pendidikan adalah sebagai korektor, inspirator, informator, organisator, motivator, insiator, fasilitator, pembimbing, demonstrator, pengelola kelas, supervisor, dan evaluator. Selanjutnya Sutrisno (2009: 89) menjelaskan bahwa upaya dalam peningkatan karakter disiplin di lingkungan sekolah, terdapat faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat ketercapaian, yaitu ada tidaknya keteladanan guru, besar kecilnya reward, ada tidaknya aturan yang pasti yang dijadikan pegangan guru, keberanian guru dalam mengambil tindakan, ada tidaknya pengawasan, ada tidaknya perhatian kepada siswa, diciptakan kebiasaan-kebiasaan yang mendukung tegaknya disiplin.

Menurut Imron (2014:173-174), menjelaskan bahwa ada beberapa tipe dalam pembentukan karakter disiplin yang dapat dilakukan oleh guru adalah penerapan dalam membangun berdasarkan konsep otoriter, permisif, dan paduan antara otoriter dan permisif. Disiplin yang dibangun berdasarkan teori otoriter, siswa dapat diharapkan mengikuti terhadap apa yang diinginkan oleh guru dan tidak boleh dibantah siswa. Dalam teori permisif, siswa diberikan kebebasan dan tidak bimbingan yang dilakukan oleh guru. Sedangkan disiplin yang membangun dengan perpaduan antara teori otoriter dan permisif yaitu memberikan kebebasan kepada siswa seluas-luasnya. Hidayatullah (2010:25-29) mengemukakan bahwa guru yang berkarakter penting agar yang bersangkutan bisa menyelenggarakan pendidikan dan pembelajaran, dan mampu membangun karakter anak didik. Dalam hal ini guru adalah aktor utama sekaligus menentukan berhasil atau tidaknya proses pembelajaran.

Seorang guru harus memiliki karakter-karakter mulia dalam dirinya sendiri, sebagai bagian dari hidupnya. Hal ini menjadi penting karena bagaimana mau mengajari siswa tentang pendidikan karakter, sementara guru yang bersangkutan tidak berkarakter. Tanpa memiliki dan menjiwai karakter itu, proses pembelajaran yang dilakukan guru juga akan tanpa rasa, tanpa roh, dan juga pasti menjemukan (Wibowo, 2012:76). Karakter disiplin tidak bisa dipisahkan dari konsep dasar tentang manusia. Konsep dasar tentang manusia merupakan aspek yang menentukan terhadap jenis model pendidikan yang diterapkan.

Ternyata pembahasan tentang apa dan siapa manusia bukanlah suatu yang sederhana. Banyak perspektif dan jawaban

yang diberikan terkait dengan hakikat manusia (Joey dan Anna, 2009). Kurniawan (2013:136) mengemukakan bahwa karakter disiplin merupakan suatu kondisi yang dapat menciptakan dan terbentuk melalui suatu proses dan serangkaian perilaku yang menunjukkan nilai-nilai ketaatan, kepatuhan, kesetiaan dan atau keterlibatan. Orang yang disiplinnya tinggi biasanya tertuju pada orang yang hadir tepat waktu, berperilaku sesuai dengan norma-norma dan aturan yang berlaku. Keaksaran disipliner adalah yang menjadi bagian integral dari praktik disiplin dari pada serangkaian strategi umum, atau alat yang ditranspantasikan ke dalam disiplin untuk dapat meningkatkan membaca dan menulis.

Litimorel (2017:1-32) berpendapat bahwa kegiatan ekstrakurikuler sering dijadikan sebagai sarana untuk dapat memperbaiki faktor resiko pendidikan adanya perbedaan pada siswa. Hanya sedikit diketahui tentang adanya hubungan antara keterlibatan dalam kegiatan disiplin berbasis sekolah, terutama untuk pemuda, ras etnis, minoritas, dan mayoritas. Indikator yang dimaksud dalam penelitian ini adalah disiplin taat pada setiap aturan tata tertib, disiplin waktu, dan disiplin sikap. Disiplin pada tata tertib merupakan bagaimana siswa harus dapat berperilaku taat pada aturan yang ada di sekolah maupun di luar sekolah.

Disiplin waktu adalah sikap siswa dalam mengelola waktu disiplin, seperti tidak terlambat masuk sekolah, mengumpulkan tugas tepat waktu sesuai ditetapkan oleh guru. Fitra manusia dikehendaki supaya ia berpaling kepada sang pemberi hidup itu sendiri pada pangkal dan titik tolak sampai masa penghabisannya. Kecondongan ini terwujud dalam iman. Maka ini dalam tujuan manusiawi adalah suatu bentuk mendasar

pengertian manusia akan dirinya sendiri dan citra kreatif tentang diri sendiri (Majid 2009:119). Peningkatan karakter disiplin pada siswa di sekolah, guru harus memiliki posisi yang strategis sebagai pelaku utama.

Menurut Darmadi (2009:54) sebagai seorang guru harus memiliki kepribadian yang baik dan dinamis. Guru harus menjadi sosok yang bisa digugu dan ditiru atau menjadi idola bagi siswanya karena karakter dan kepribadian guru menjadi cermin bagi siswa. Hal senada juga disampaikan oleh Osguthorpe (2008:288), mengemukakan bahwa keteladanan dalam pengajaran karakter disiplin penting karena pengajaran untuk membentuk watak tidak diajarkan melainkan ditangkap dari interaksinya dengan orang-orang disekitarnya. Ningsih, Zamroni, dan Zuchdi (2015:225-236) mengemukakan bahwa penguatan karakter disiplin kepada siswa tidak dapat dilakukan dengan pendidikan melalui kata-kata melalui contoh atau diimplementasikan oleh pemberi teladan sehingga siswa dapat mengamati secara langsung berdasarkan pada pendidikan moral. Imron (2014:9-20) mengemukakan bahwa guru memiliki dampak jangka panjang untuk menjadi inspirasi peserta didik melalui tindakannya sehingga siswa dapat memiliki tindakan yang baik sesuai dengan nilai-nilai moralitas. Disiplin ibarat batu permata terbaik yang selalu dirawat dan dijaga sampai mati oleh manusia tanpa cacat sedikitpun. Begitu pula dengan manusia tersebut sudah berlaku disiplin dan berbuat baik antar sesama.

Karakter disiplin merupakan perilaku seseorang terhadap yang selalu mematuhi setiap aturan yang dibuat. Karakter disiplin merupakan kesadaran terhadap aturan. Dengan karakter disiplin tidak ada lagi orang yang berbuat pelanggaran. Siswa yang terbiasa berbuat disiplin, baik dalam lingkungan

keluarga maupun dalam lingkungan sekolah serta masyarakat secara umumnya akan berusaha untuk melakukan sesuatu dengan baik kepada bangsa dan negara, dan tidak menutup kemungkinan siswa yang disiplin tersebut akan mempengaruhi yang tidak disiplin tersebut menjadi disiplin. Kedisiplinan merupakan sikap langkah yang jarang dimiliki oleh anak-anak pada umumnya di Indonesia karena anak-anak cenderung melakukan perbuatan yang tidak baik seperti, tidak memakai seragam sesuai dengan aturan sekolah, bolos sekolah, tidak membuang sampah pada tempatnya, mencontek, berbohong, mabuk-mabukan bekelahi, dan lain-lain.

Lembaga pendidikan dalam hal ini sekolah sebagai lembaga resmi yang bertugas untuk membentuk dan meningkatkan karakter disiplin siswa ketidapatuhan terhadap setiap aturan yang dibuat di Indonesia terlihat kesulitan untuk mengatasi oknum-oknum yang melanggar setiap aturan di berbagai lembaga yang ada di Indonesia. Oleh karena itu, secara langsung masyarakat Indonesia belum sepenuhnya disiplin. Mengajarkan sifat untuk taat pada aturan yang dibuat tidak cukup hanya dengan penjelasan lisan semata, dibutuhkan pemahaman dan metode yang tepat, contoh, dan juga teladan oleh guru. Banyak pendidik yang prihatin maraknya pelanggaran yang terjadi di Indonesia. Oleh karena itu, kesadaran untuk memperbaiki negara dari segi pendidikan mendesak untuk dilakukan karena dengan itu siswa dan siswi akan lebih bertanggung jawab dan taat dalam menerapkan peningkatan karakter disiplin, dan harus ada upaya pencegahan dengan cara pendidikan. Peningkatan karakter disiplin melalui pembiasaan ke sekolah tepat waktu dan melakukan sesuatu sesuai dengan peraturan.

Peningkatan nilai karakter disiplin melalui pembelajaran pendidikan kewarganegaraan pada siswa dan siswi bisa dilakukan dengan berbagai cara, yaitu: pengasuhan, pendampingan, memasukan pendidikan karakter disiplin ke dalam kurikulum, pelatihan kegiatan pramuka, melalui mata pelajaran pendidikan kewarganegaraan dan mata pelajaran lain. Namun yang dinilai dengan efektif dan mempunyai pengaruh yang sangat signifikan untuk menanamkan nilai karakter disiplin di lingkungan sekolah yaitu melalui pembelajaran pendidikan kewarganegaraan. Penguatan karakter disiplin dapat memberikan kontribusi kepatuhan yang baik untuk meningkatkan pola pikir, tanggung jawab, mandiri, disiplin serta taat pada aturan.

Peningkatan karakter disiplin merupakan praktik dengan cara untuk meningkatkan karakter disiplin pada siswa-siswi yang ada di lingkungan SMA 1 Wonreli. Nantinya siswa dihadapkan pada dua pilihan yaitu ingin meningkatkan karakter disiplin sesuai dengan hati nuraninya atau tidak. Mentalitas siswa masih menjadi suatu tantangan yang harus dihadapi dalam meningkatkan karakter disiplin siswa di SMA 1 Wonreli. (Wibowo, 2012: 6) menjelaskan bahwa peningkatan karakter disiplin harus diterapkan pada usia dini karena karakter disiplin melatih siswa dan siswi untuk berbuat baik dan berbuat sesuai dengan aturan, tanpa menutupi dan melakukan kesalahan. Peningkatan karakter disiplin siswa di SMA 1 Wonreli sudah berjalan dengan baik dengan didukung oleh beberapa faktor yaitu melalui pembelajaran pendidikan kewarganegaraan.

Dalam meningkatkan karakter disiplin untuk mewujudkan ketahanan pribadi yang diadakan di SMA 1 Wonreli untuk melatih kedisiplinan siswa dan siswi agar menjadi

siswa yang baik dan taat disiplin, kuat dan ulet, sehingga siswa tersebut beranjak dewasa dapat menjadi orang baik, bijaksana, mandiri, dan dapat menjadi pemimpin yang baik siap untuk membawa perubahan pada bangsa dan negara. Banyak guru yang ada di SMA 1 Wonorejo yang mengklaim bahwa penguatan karakter disiplin siswa untuk penanaman moral kedisiplinan pada siswa dan siswi dapat melatih ketaatan siswa, siswa belajar berperilaku disiplin dan bersikap baik ketika tidak orang yang mengawasi, menyentuh kesadaran dan sikap siswa.

Dengan adanya penguatan karakter disiplin siswa diharapkan bisa kembali melatih hati nuraninya pada saat berada di suatu lembaga. Penguatan karakter disiplin siswa adalah salah satu cara yang baik untuk melatih kesadaran dan ketaatan dan mencegah terjadinya pelanggaran karena tidak itu bisa menghancurkan mental, kepercayaan masyarakat dan Negara Indonesia. Sekolah SMA 1 Wonorejo diharapkan bisa menjadi contoh dan teladan agar lulusannya bisa menjadi sumber daya manusia yang taat dan patuh pada setiap peraturan sehingga dapat membantu perubahan positif di masyarakat, bangsa dan negara.

Pendidikan kewarganegaraan Republik Ceko seperti yang disampaikan *Civic Education Center* bermaksud untuk memberdayakan warga negara secara aktif, terlibat dalam urusan publik dan berkontribusi dalam meningkatkan masyarakat yang demokratis dan bertanggung jawab (Print dan Tan 2015:2). Selanjutnya, Horak, (201:2) menyatakan bahwa mata pelajaran pendidikan kewarganegaraan bermaksud untuk memberdayakan warga negara secara aktif terlibat dalam usaha publik dan berkontribusi untuk meningkatkan suatu masyarakat yang demokratis. Pendidikan

kewarganegaraan salah satu mata pelajaran yang menyiapkan siswa untuk rela berkorban membela bangsa dan negara, mencintai bangsa dan tanah air. Tujuan mata pelajaran pendidikan kewarganegaraan menumbuhkan kesadaran bernegara, cinta tanah air, pembentukan warga negara yang baik sesuai dengan jiwa dan nilai Pancasila dan UUD 1945, membentuk kualitas kepribadian bagi warga negara yang baik (Hakim, 2016). Mata pelajaran pendidikan kewarganegaraan merupakan mata pelajaran selalu dituntut siswa untuk berpartisipasi penuh dan mempunyai tanggung jawab dalam kehidupan sebagai warga negara (Wahab dan Sapriya 2011: 346). Dasar dari tujuan pendidikan kewarganegaraan adalah menjadikan warga negara yang efektif yaitu warga negara yang baik (Murdiono, 2012:47).

Pendidikan kewarganegaraan juga memiliki tujuan untuk menanamkan nilai karakter. Nilai-nilai karakter yang ada dalam pendidikan kewarganegaraan adalah nilai yang bersangkutan dengan masyarakat umum, pendidikan moral hanya peduli karakter seperti nilai-nilai yang ada di masyarakat (Halstead dan Pike, 2006:40). Arthur dan Lewis (2005: 399-410) menyatakan bahwa mengintegrasikan pendidikan karakter dan pendidikan kewarganegaraan merupakan salah satu pendekatan yang komprehensif dan efektif. Pernyataan tersebut dapat mempertegas setiap keefektifan pendidikan kewarganegaraan dan pendidikan karakter yang kesatuan dalam pendidikan. Oleh karena itu, dalam mendidik moral seorang guru pendidikan kewarganegaraan harus benar-benar mengerti apa di maksudkan dengan *citizenship* dan bagaimana perannya untuk dapat mentransferkan pengetahuannya kepada siswa.

Sigauke (2013:126-139) menjelaskan bahwa pendidikan kewarganegaraan dengan pendidikan karakter adalah ilmu

yang saling berhubungan dan saling terkait sehingga ketika berbicara nilai-nilai yang ada dalam pendidikan kewarganegaraan tidak lepas dari nilai-nilai yang ada dalam pendidikan karakter. Pendapat yang sama juga disampaikan oleh Hoge (2002:103-108) yang menjelaskan bahwa ada keterkaitan antara pendidikan kewarganegaraan dan pendidikan karakter. Pendidikan kewarganegaraan dan pendidikan karakter merupakan suatu kesatuan yang utuh. Sebagaimana pernyataan Arthur (2005: 239) yang mengemukakan bahwa pendidikan merupakan pendekatan kusus pada kajian moral. Pendidikan kewarganegaraan di Indonesia tidak hanya terbatas pada pembentukan suatu kepribadian yang mengindonesiakan atau pendidikan Pancasila. Pendidikan kewarganegaraan juga membahas perilaku sosial yang terdapat dalam masyarakat, termasuk pembentukan karakter bangsa. Fadil, Fauzi, dan Solihatin (2013:1-14) juga menjelaskan bahwa karakter yang baik merupakan tujuan yang ingin dicapai dari pendidikan kewarganegaraan oleh berbagai negara di dunia.

Berkaitan dengan tujuan pendidikan kewarganegaraan yang ingin membentuk karakter. Pendidikan kewarganegaraan di sekolah harus mampu mendidik nilai, moral dan karakter kepada siswanya (Lickona, 1991:162). Pendidikan kewarganegaraan mempunyai peran yang sangat penting untuk mendidik anak yang berkarakter baik. Tidak bisa dipungkiri bahwa mata pelajaran pendidikan kewarganegaraan salah satu mata pelajaran yang mempunyai andil yang sangat besar untuk mencerdaskan anak bangsa, dan taat aturan yang berlaku (Doganay, 2012:19). Tujuan pendidikan kewarganegaraan tersebut sejalan dengan visi misi SMA 1 Wonreli yang selalu menerapkan dan meningkatkan

nilai-nilai pendidikan karakter salah satunya pendidikan karakter. Melalui Guru Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan yang selalu mengutamakan nilai karakter disiplin pada lingkungan sekolah yaitu perilaku taat dalam ulangan, UTS dan UAS sehingga tujuan sekolah tercapai yang selalu mengutamakan nilai karakter disiplin pada siswa sehingga ketika siswa tersebut akan terjun ke masyarakat dapat menjaga pendidikan sekolahnya.

Faktor-Faktor Pendukung

Keberhasilan suatu kegiatan atau rencana tentu adanya beberapa faktor pendukung yang dapat mempengaruhinya, sebagai berikut.

Pertama, memberikan contoh dan keteladanan merupakan perbuatan atau sikap guru yang ada di SMA 1 Wonreli yang bisa ditiru atau diikuti oleh siswa dan siswa baik itu tentang kedisiplinan, tanggung jawab, perilaku, sikap, keteladanan, gaya hidup, akhlak, etika, sopan santun, maupun kebaikan lainnya yang bisa dijadikan contoh dan teladan buat siswa. Jadi melalui contoh dan keteladanan tersebut dapat membawa pengaruh dalam kehidupan siswa sehingga contoh yang diberikan dapat ditiru dan diikuti oleh siswa yang ada di SMA 1 Wonreli.

Kedua, melalui ibadah salah satu cara guru SMA 1 Wonreli mendekati diri siswa kepada agama yang dianutnya. Ibadah wajib dilaksanakan dengan sungguh-sungguh tanpa ada paksaan dari pihak manapun karena ibadah langsung berhadapan dengan Tuhan. Seperti ibadah minggu, ibadah sabat, puasa, zakat, haji, disiplin tidak mencontek, tidak membuang sampah sembarangan dll. Oleh karena itu, ibadah wajib dilaksanakan, apalagi bagi siswa dan siswi yang ada di SMA 1 Wonreli yang selalu mengutamakan nilai-nilai pendidikan karakter. Ibadah rutin salah

salah satu kegiatan yang ada SMA 1 Wonorejo yang memberikan kesadaran melalui, ceramah dan siraman rohani dengan harapan siswa sadar akan pentingnya berbuat baik dan menjauhi keburukan yang dapat membahayakan diri sendiri dan orang lain.

Ketiga, organisasi salah satu wadah buat siswa dan siswi yang ada di SMA 1 Wonorejo untuk bekerja sama dalam mengadakan kegiatan osis, seperti kerjasama sekolah dengan TNI dan Polri untuk meningkatkan karakter disiplin, cinta tanah air dan menguatkan ketahanan diri yang diinginkan dengan harapan melalui kegiatan tersebut dapat mencapai tujuan bersama, melalui kegiatan organisasi dapat menanamkan nilai-nilai disiplin, ulet, tanggung jawab, kepemimpinan, dan kerja keras (Lihat gambar 4).

Gambar 4
Siswa SMA 1 Wonorejo Mengikuti Kegiatan Osis



Sumber: Dokumentasi Peneliti, 2020

Keempat, melalui SOP keterlambatan salah satu cara yang dilakukan guru SMA 1 Wonorejo untuk meningkatkan semangat belajar siswa dan mencegah terjadi yang tidak diinginkan oleh pihak sekolah maupun keluarga, memberikan pengawasan secara rutin dan terus menerus. Kesepakatan antara siswa, orang tua dan pihak sekolah tentang aturan dapat dijadikan pedoman atau landasan buat siswa, dan guru yang ada di SMA 1 Wonorejo.

Kelima, salah satu SOPnya, yaitu keharusan untuk memakai seragam sesuai

dengan aturan sekolah, dan dilarang keras membuang sampah sembarangan, bolos sekolah, mencontek karena mencontek merupakan perbuatan yang tidak baik, dapat merugikan diri sendiri, menghalalkan segala cara untuk mencapai tujuan tertentu, dan mencontoh atau meniru pekerjaan orang lain adalah berbuat curang atau tidak baik. Oleh karena itu, siswa dan siswi dituntut untuk selalu taat yaitu tidak melakukan tindakan yang melanggar aturan.

Keenam, buku piket yaitu buku yang mendeteksi atau memantau kegiatan siswa selama di sekolah. Jadi melalui buku piket tersebut guru bisa mengontrol dan tahu siswa yang melakukan pelanggaran atau kesalahan, sehingga dengan masalah tersebut guru dengan mudah melakukan pendampingan dan pengawasan.

Ketujuh, upacara bendera. Bentuk bimbingan yang diberikan sekolah untuk membentuk sikap mencintai dan menghormati kepada Negara Kesatuan Republik Indonesia salah satunya dengan melakukan upacara bendera. Upacara bendera dilakukan rutin setiap hari senin pada hari-hari besar bersejarah seperti hari kesaktian pancasila, hari pahlawan dll. Dengan pelaksanaan upacara bendera tersebut diharapkan siswa dan siswi akan menambah rasa nasionalisme terhadap Negara Kesatuan Republik Indonesia. Pelaksanaan upacara merupakan bentuk penerapan karakter pertama yakni taat, dengan melaksanakan upacara bendera sekolah menanamkan bentuk ketaatan kepada Negara sehingga siswa akan menghormati dan rasa mencintai Negara Indonesia.

Kedelapan, kegiatan ekstrakurikuler yang dikembangkan di SMA 1 Wonorejo meliputi : seni tari, bola voli putra putri, paduan suara, basket putri, organisasi pramuka, MPS, bulu tangkis futsal, dan tenis meja.

Kendala-Kendala Dalam Meningkatkan Karakter Disiplin

Setiap guru memiliki keinginan dan harapan siswanya mempunyai karakter disiplin yang tinggi, akan tetapi dalam peningkatan karakter disiplin siswa oleh guru SMA 1 Wonreli mengalami kendala yang dapat menghambat proses penguatan karakter disiplin siswa dan juga faktor pendukung yang dapat membantu guru dalam proses penguatan karakter disiplin siswa SMA 1 Wonreli. Ada beberapa kendala penghambat yang dapat mempengaruhi penguatan karakter disiplin siswa untuk mewujudkan ketahanan pribadi siswa.

Pertama, karakter disiplin, orang tua di lingkungan keluarga dituntut agar dapat memilih lingkungan yang mendukung karakter anak-anak mereka dan menghindari kondisi lingkungan masyarakat yang buruk, sebab ketika anak berada di lingkungan masyarakat yang kurang baik, maka akan berdampak buruk pula pada penguatan kepribadian atau karakter anak tersebut. Begitu juga sekolah atau madrasah sebagai lingkungan pendidikan formal bagi seorang anak, perlu perlu juga memilih lingkungan yang mendukung dari masyarakat setempat dan memungkinkan terselenggaranya pendidikan tersebut (Kurniawan, 2013:21).

Kedua, pendapat tersebut menegaskan bahwa keberhasilan mendidik anak tergantung pada kondisi lingkungan. Oleh karena itu, karakter disiplin sering tidak sesuai dengan aturan yang dibuat karena ada beberapa kendala yang mempengaruhinya yaitu, kurangnya kesadaran kedisiplinan dari siswa sehingga ada siswa yang membolos, dan ada juga mencontek, memakai atribut sekolah tidak sesuai seperti, memakai kaos kaki hitam. Tetapi hanya beberapa siswa sehingga mengalami hambatan. Sebagian yang acuh terhadap

disiplin tetapi tidak menurunkan semangat guru yang ada di SMA 1 Wonreli untuk terus diperjuangkan penguatan karakter disiplin siswa, karena kedisiplinan salah satu pondasi atau modal untuk siswa supaya menjadi orang yang baik, sukses, dan bermartabat.

Ketiga, hambatan karakter disiplin siswa SMA 1 Wonreli masih ada siswa yang tidak taat pada aturan tata tertib sekolah ketika berada di lingkungan sekolah. Ada siswa yang datang di sekolah tidak tepat waktu, membolos memakai kaos kaki hitam, dan mencontek. Hambatan dari guru, guru mengalami kesulitan mengawasi penguatan karakter disiplin siswa dan mewujudkan ketahanan pribadi siswa karena waktu yang sangat terbatas, guru harus fokus mengajar siswa dan siswa di kelas, timbulnya rasa jenuh, bosan dan masa bodoh dari guru (Lihat gambar 5).

Gambar 5
Siswa SMA 1 Wonreli Memakai Kaos Kaki Hitam



Sumber: Dokumentasi Peneliti, 2020

Hambatan yang terjadi dalam penguatan karakter disiplin siswa yaitu kurangnya kesadaran orang tua untuk memberikan perhatian dan peduli terhadap tingkah laku anak-anaknya, sehingga anak-anaknya tidak berperilaku, kurangnya kesadaran disiplin siswa dalam mengikuti pelajaran.

Keempat, mata pelajaran pendidikan kewarganegaraan, kurangnya pengawasan dan

pendampingan dari guru sehingga ada siswa yang melakukan sesuatu yang tidak diinginkan oleh Bapak Ibu guru yang ada di SMA 1 Wonoreli salah satunya adalah mencontek pada saat ujian, masih adanya siswa yang datang di sekolah tidak tepat waktu dan memakai seragam tidak sesuai dengan aturan yang sudah dibuat oleh sekolah.

Solusi Yang Diambil

Karakter kedisiplinan siswa di SMA 1 Wonoreli juga akan mempengaruhi hasil belajar siswa di dalam sekolah. Seperti siswa tidak disiplin dalam mengerjakan PR, dalam kebersihan, upacara bendera, datang di sekolah tidak tepat waktu, membolos, tidak mencontek, memakai seragam sesuai tidak dengan aturan sekolah, beribadah dan siswa disiplin dalam menghargai waktu. Tentunya siswa yang disiplin tersebut akan membuat semangat dalam belajar tumbuh dan berkembang, dibanding dengan siswa yang pemalas dan belum sadar akan sebuah kedisiplinan membuat siswa sering melanggar peraturan yang ada, alhasil kemampuan dalam belajar juga berkurang (Lihat gambar 6).

Kedisiplinan sejak dini perlu dilakukan guna mempersiapkan mental siswa menjadi kepribadian yang baik. Hal tersebut memperlihatkan betapa hancurnya moral atau karakter bangsa pada era zaman moderen. Abidiansyah (2011:7) mengemukakan bahwa pendidikan merupakan alat yang dinilai banyak pihak sebagai media yang efektif dalam menyamai benih-benih peserta didik ke arah sikap, kebiasaan dan perilaku hidup yang positif sehingga akan membentuk insan-insan yang memiliki karakter baik. Karakter bukan terbentuk dengan sendiri. Tentunya karakter terbentuk melalui serangkaian proses. Rangkaian proses yang membentuk karakter

Gambar 6
Siswa SMA 1 Wonoreli Menulis Nama Daftar Siswa Yang Terlambat



Sumber: Dokumentasi Peneliti, 2020

tidak terlepas dari orang-orang yang berbeda sekitar peserta didik, baik lingkungan keluarga, sekolah, maupun masyarakat. Sedangkan Sumaatmadja (2012:151) berpendapat, bahwa ketahanan pribadi atau ketahanan diri manusia terletak pada kekuatan jati dirinya sebagai manusia atau individu, jati diri didasarkan pada agama, sedangkan warga Negara Indonesia. Ketahanan pribadi adalah seseorang yang memiliki keuletan, ketangguhan diri menghadapi ancaman, tantangan, hambatan, dan gangguan yang datang dari dalam dan luar dirinya yang membahayakan integritas dirinya untuk mencapai cita-citanya.

Arif (2014:224) mengemukakan bahwa persoalan penguatan karakter disiplin saat ini harus menjadi perhatian semua kalangan termasuk para pemimpin bangsa, aparat penegak hukum, pendidik, tokoh-tokoh agama, etnis, dan golongan. Dengan perhatian bersama akan terwujud sebuah langkah bersama untuk secara terus menerus. Maka dari itu, masalah karakter disiplin merupakan tanggung jawab bersama. Bukan hanya tanggung jawab guru sebagai pendidik. Bahkan diisukan guru agama dan PPKn sebagai orang yang tanggung jawab ketika moral anak rusak. Afandi (2011:85-98) mengemukakan bahwa

pembentukan karakter dianggap penting bagi keberlangsungan dan keunggulan bangsa di masa mendatang.

Dalam penguatan karakter disiplin tersebut harus dilakukan dengan perencanaan yang baik, pendekatan yang sesuai, metode belajar dan pembelajaran yang efektif, urgensi pembangunan karakter disiplin dengan sifatnya yang demikian, masyarakat karakter disiplin sebagai perekat pondasi bangunan kehidupan berbangsa dan bernegara harus mendapat dukungan seluruh komponen pada akar bawah. Krisis moral yang tengah melanda bangsa ini, mensyaratkan untuk segera dilakukannya *rediscovery* nilai-nilai luhur budaya bangsa.

Hobsbawm dan Ranger (1983:1) melalui gerakan nasional yang melibatkan seluruh komponen sebagai konsensus yang lahir dari kesadaran nasional. Membangun karakter disiplin bukan hal yang mudah seperti membalikkan telapak tangan. Ada dalam tatanan masyarakat sebab kearifan lokal dalam masyarakat berpengaruh bagi pembentukan karakter yang ada dalam lembaga formal. Lingkungan keluarga menjadi tempat berlangsungnya sosialisasi yang berfungsi dalam pembentukan karakter atau kepribadian sebagai makhluk individu, makhluk sosial, makhluk susila, dan makhluk keagamaan. Pengalaman hidup bersama di lingkungan dalam membekali kemampuan diri dengan sebaik-baiknya sehingga dapat menjadi generasi yang handal, terampil, dan tanggung (Salim, 2013:127-136). Meskipun setiap anak lahir dalam keadaan fitrah, bukan berarti seumur hidup akan selalu dekat dan melakukan kebaikan, sangat mungkin dalam perkembangan hidupnya justru berbelok arah kepada perbuatan yang negatif.

Semuanya sangat mungkin terjadi, potensi positif mungkin saja juga berbelok menjadi

negatif. Ada banyak faktor yang memengaruhi. Salah satunya faktor yang menentukan ternyata adalah pengaruh lingkungan (Mohamed, 1997:26). Pendapat tersebut menegaskan bahwa penguatan nilai disiplin pada anak tentu harus didukung oleh lingkungan yang aman, tidak bisa dipungkiri bahwa timbulnya rasa aman dan kebaikan siswa disebabkan oleh lingkungan dan masyarakat yang aman dan baik. Oleh karena itu, lingkungan sangat berpengaruh teman yang sering beribadah maka siswa tersebut mengikuti tetapi kalau lingkungannya tidak baik maka siswa tersebut terpengaruh dan dengan mudahnya juga mengikuti lingkungan tersebut sehingga banyak siswa yang mabuk-mabukan, judi, perkelahian, dan lain-lain.

Penguatan karakter disiplin pada generasi muda bukan hanya tanggung jawab dan diserahkan sepenuhnya kepada guru PPKn dan agama saja melainkan kerjasama melakukan pelanggaran yang dapat membahayakan diri sendiri dan orang lain. Melakukan pengawasan dan pendampingan secara rutin itu penting karena itu, salah satu cara yang baik dan tepat untuk meningkatkan kesadaran siswa yang melakukan kesalahan. Dengan adanya pengawasan dan pendampingan dari semua guru untuk meningkatkan karakter disiplin siswa dapat mengurangi masalah yang terjadi di sekolah sehingga sekolah merasa aman dan damai

SIMPULAN

Penjelasan tentang peran guru dalam meningkatkan karakter disiplin untuk mewujudkan ketahanan pribadi siswa melalui pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan tersebut di atas dapat dibuat simpulan sebagai berikut.

Pertama, peran guru dalam meningkatkan karakter disiplin untuk mewujudkan ketahanan

pribadi siswa merupakan cara yang tepat untuk menanamkan nilai-nilai karakter pada generasi muda demi untuk menciptakan generasi yang berkarakter dan berintegritas. Targetnya siswa berbuat disiplin dan terwujudnya ketahanan pribadi yang ulet dan kuat dalam menaati setiap aturan yang dibuat.

Kedua, Guru Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan selalu mengutamakan dan menekankan kepada siswa untuk berdisiplin dan berkepribadian baik dalam menghadapi tantangan dan hambatan yang melemahkan ketahanan pribadi, datang di sekolah tepat waktu, tidak mencontek, memakai seragam sesuai aturan yang ditentukan, taat dalam perkataan dan tindakan dan lain sebagainya. Sebagai sekolah yang baik, nilai karakter kedisiplinan yang utama diterapkan di SMA 1 Wonoreli dengan harapan menjadi siswa yang baik, berdisiplin yang baik taat kepada setiap peraturan sekolah dan menjadi contoh dan teladan di masyarakat.

Ketiga, peran guru dalam meningkatkan karakter disiplin untuk mewujudkan ketahanan pribadi siswa atau membina karakter siswa merupakan alternatif utama dalam menghasilkan siswa-siswi yang baik berkarakter sesuai dengan nilai-nilai Pancasila. Peran guru dalam meningkatkan karakter disiplin untuk mewujudkan ketahanan pribadi siswa merupakan salah satu sasaran dari mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa SMA 1 Wonoreli telah meningkatkan karakter disiplin untuk mewujudkan ketahanan pribadi siswa melalui pembelajaran PPKn.

DAFTAR PUSTAKA

Abidiansyah, 2011, Urgensi Pendidikan Karakter Dalam Membangun Peradaban Bangsa yang Bermartabat. *Jurnal*

Socioscientia Kopertis Wilayah XI Kalimantan, 3 (1), h.7.

Afandi, R, 2011, Integrasi Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran IPS di Sekolah Dasar. *Jurnal pedagogia*, 1 (1), hh. 85-98.

Amin, M, N, 2015, Pengaruh upah, disiplin kerjadan insentif terhadap produktivitas tenaga kerja minimarket Rizky di kabupaten Sragen. *Skripsi*, dipublikasikan. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.

Arief, A, 2014, Pengembangan pendidikan budaya dan karakter bangsa dalam upah menghadapi tantangan global. *Jurnal Tarbiyah*, I (2), h. 224.

Arifin, dan Barnawi, 2012, *Etika dan Profesi kependidikan*, Yogyakarta: Ar-ruzz Media.

Arikunto, 2006, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek Edisi Revisi VI*, Jakarta: PT. Rineka Cipta.

Arikunto, 2010, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta: PT. Rineka Cipta.

Arthur, Davison, J, dan Lewis, M., 2005, *Professional values and practice achieving the standards for QT*, London and New York: Routledge Falmer.

Asmani, Jamal, Ma'mur, 2012, *Buku panduan internalisasi pendidikan karakter di sekolah*, Yogyakarta: DIVA Press.

Darmadi, Hamid, 200, *Kemampuan Dasar Mengajar*, Bandung: Alfabeta.

Daryanto, 2013, *Standar Kompetensi Dan Penilaian Kinerja Guru Professional*, Yogyakarta: Penerbit Gava Media.

Djamarah. dkk, 2010, *Strategi Belajar Mengaja*,. Jakarta: Rineke Cipta.

Doganay, A, 2012, "A curriculum framework for active democratic citizenship

- education". Dalam Murray Print & Dirk Lange. *Schools curriculum and civic education for building democratic citizens*, Rotterdam: Sense Publisher.
- Fadil, Y., Fauzi, I., A., dan Solihatin, E., 2013, Peran guru Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan dalam upaya pembentukan karakter peserta didik. *Jurnal PPKn*, 1 (2), hh. 1-14.
- Hakim, S, A., dkk., 2016, *Pendidikan Kewarganegaraan dalam konteks Indonesi.*, Malang: Madani Kelompok Intrans Publishing.
- Halstead., dan Pike, 2006, *Citizenship and moral education*. London and New York: Roulegde Farmer. Arthur, J., Davies, I., & Hahn, C. (2008). Educating for civic character. The SAGE Handbook of Education for Citizenship and Democracy: *Educating for Civic Character*, hh. 399-410.
- Hidayatulah, Furqon, 2010, *Pendidikan karakter: Membangun Peradaban Bangsa*, Surakarta: Yuma Pustaka.
- Hobsbawm, E, J., dan Ranger, T, O, 1983, *The invention of tradition*, New York: Cambridge University Press.
- Hoge, J, D, 2002, Character education, citizenship education and the social studies. *The Social Studies*. 93 (3), hh. 103-108.
- Horak, O, 2015, *Citizenship education in the Czech Republic*. European Citizenship Education (NECE).
- Imron, Ali, 2014, *Manajemen Peserta Didik Berbasis Sekolah*, Jakarta: PT Bumi Aksara Media.
- Joey J, Fung dan Anna S Lau, 2009, Punitive dicipline and child behavior problems in Chinese-american immigrant familes: the moderating effects of indigenou child-rearing idologies. *International Journal Of Behavioral Development*. 33 (6) hh.520-530.
- Kerr, D, 2003, Citizenship Education in England: The Making of a New Subject. *Online Jurnal For Social Science Education: 2*, 1-01. DOI: 10. 4119/ UNIBI/jsse-v2-i2-472.
- Kurniawan, S, 2013, *Pendidikan karakter: konsepsi & impelentasi secara terpadu di lingkungan keluarga, sekolah, perguruan tinggi & masyarakat*, Yogyakarta: Ar-Ruzz media.
- Latimorel, L, T, 2017, School-Based Activities, Misbehavior. Discipline, and Racial and Ethnic Disparities. *Education and Urban Society*.1 (1), hh. 1-32.
- Lickona, T, 1991, *Educating for character: how our school can teach respect and responsibility*, New York, Toronto, London, Sydney, Aucland: Bantam books.
- Majid, N, 2009, *Islam, doktrin, dan peradaban*, Jakarta: Paramadina.
- Mohamed, Y., 1997, *Insan yang suci: Konsep fitrah dalam Islam (terj. Mansyur Abadi)*, Bandung: Mizan.
- Miles, M dan Huberman, M. (1994). *Qualitative data Analysis 2nd edition*. United States of America: SAGE Publications Inc.
- Murdiono, 2012, *Kewarganegaraan berbasis portofolio*, Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Naim, N, 2012, *Character Buldin*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Ningsih, T, Zamroni., dan Zuchdi, D., 2015, Implementasi pendidikan karakter di SMP Negeri 8 dan SMP Negeri 9 Purwokerto. *Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi dan Aplikasi*, 3 (2), hh. 225-236.

- Osguthorpe, R. D., 2008, On the reasons we want teachers of good disposition and moral character. *Journal of Teacher Education*, 59 (4), hh. 288-299.
- Print, dan Tan, C., 2015, Educating “Good” Citizens for a Globalized World: Two Different but Linked Countries. In Murray Print, Chuanbao Tan (Eds.), *Educating “Good” Citizens in a Globalising World for the Twenty-First Century*, (hh. 1-10), Rotterdam: Sense Publishers.
- Rohani, Ahmad, 2010, *Pengelolaan Pembelajaran*, Jakarta: PT Rineke Cipta.
- Salim, M. H., 2013, *Pendidikan karakter: Konsepsi & implementasi secara terpadu di lingkungan keluarga, sekolah, perguruan tinggi & masyarakat*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Shochib, Moh, 2010, *Pola Asuh Orang Tua (Dalam Membantu Anak Mengembangkan Disiplin Diri Sebagai Pribadi Yang Berkarakter)*, Jakarta: Rineke Cipta.
- Sigauke, A. T., 2013, Citizenship education in the social science subjects: An analysis of the teacher education curriculum for secondary schools. *Australian Journal of Teacher Education*, 38 (11), hh. 126-139.
- Soedarsono, S., (2007). *Mengembalikan Jati Diri Bangsa*, Jakarta: Yayasan Jati Diri Bangsa.
- Sugirin, 2010, “Affective Domain Development: Reality And Expectation”. *Cakra-wala Pendidikan*, 3 (XXIX), hh. 267-279.
- Sumaatmadja, N., 2012, *Manusia Dalam Konteks Sosial, Budaya, dan Lingkungan Hidup membangun Kompetensi Belajar*, Jakarta: Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi.
- Suparno, P., 2012, Harapan Untuk Kurikulum Baru. *Kompas*, 29 September 2012.
- Sutrisno, Edi, 2009, *Menejemen Sumber Daya Manusia Edisi Pertama*, Jakarta: Kencana Perdana Media Group.
- Tu’u, T., 2004, *Peran Disiplin Pada Perilaku Dan Prestasi Siswa*, Jakarta: Grasindo.
- Wahab, A, dan Sapriya, 2011, *Teori dan landasan Pendidikan Kewarganegaraan*, Bandung: Alfabeta.
- Wahana, H. D., 2015, ‘Pengaruh nilai-nilai budaya generasi milenial dan budaya sekolah terhadap ketahanan individu (Studi Di SMA Negeri 39, Cijantung, Jakarta)’. *Jurnal Ketahanan Nasional*, vol. 21, no. 1, hh. 14-22.
- Wibawa, L., 2013, Pemberdayaan Pemuda Melalui Sosial Capital, *Prosiding Seminar Nasional*, Yogyakarta: Jurusan PLS Fakultas Ilmu Pendidikan.
- Wibowo, A., 2012, *Pendidikan karakter: Strategi membangun karakter bangsa berperadaban*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Widayanti, W.P., Armawi, A. dan Andayani, B., 2018, ‘Wawasan Kebangsaan Siswa Sekolah Menengah Atas dan Implikasinya Terhadap Ketahanan Pribadi Siswa (Studi Pada Siswa Sekolah Menengah Atas (SMA) Umum Berasrama Berwawasan Nusantara, SMA Umum di Lingkungan Militer dan SMA Umum di Luar Lingkungan Militer Di Kabupaten Magelang, Provinsi Jawa Tengah)’. *Jurnal Ketahanan Nasional*, vol. 24, no. 1, hh.1-26.
- Yin, R.K., 2006, *Studi Kasus: Desain dan metod*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.